

COMPARATIVE ANALYSIS OF COCOA CERTIFICATION AND NON-CERTIFICATION FARMING IN KELAPA DUA VILLAGE, ANREAPI DISTRICT, POLEWALI MANDAR REGENCY

Muh. Arman Yamin Pagala¹, Megawati²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Universitas Al Asyariah Mandar

e-mail:

muhammadamanyamin@gmail.com¹, megawatih295@gmail.com²

Abstract: Cocoa is one of the plantation crops that is widely cultivated in Polewali Mandar, the cocoa certification program is an effort to increase cocoa production and prices at the farm level. This study aims to determine the comparison of the income level of cocoa farms through the cocoa certification program and farms that have never participated in the certification program while developing the cocoa commodity, as well as to determine the comparison of R/C ratio and B/C ratio values. The implementation of this research began in May to July 2021, in Kelapa Dua village. Data collection techniques used structured interviews using questionnaires and question and answer. The results showed that the average income achieved by certified cocoa farmers is Rs 5,572.75 per/ha. When compared to the average income of non-certified cocoa farmers is Rs 4,715,429 per/ha. The difference between the income of certified and non-certified cocoa farmers is Rp. 857,325. The results of the R/C ratio analysis for certified cocoa can be planted by looking at the R/C ratio value of 2.40 and for non-certified cocoa has an R/C ratio value of 2.27. Profit B/C ratio result as a result of certified and non-certified income is 3.12. This shows that both certified and non-certified cocoa are feasible to develop, but certified cocoa has a greater income than non-certified cocoa.

Keywords: Cocoa Certification, Non-Certification, Comparison, Feasibility of Farming.

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI SERTIFIKASI DAN NON SERTIFIKASI KAKAO DI DESA KELAPA DUA KEC. ANREAPI KAB. POLEWALI MANDAR

Abstrak: Kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Polewali Mandar, program sertifikasi kakao adalah upaya untuk meningkatkan produksi dan harga kakao ditingkat petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat pendapatan usahatani kakao melalui program sertifikasi kakao dan usahatani yang selama mengembangkan komoditi kakao tidak pernah mengikuti program sertifikasi, serta mengetahui perbandingan nilai *R/C ratio* dan nilai *B/C ratio*. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan mei sampai bulan juli tahun 2021, di desa Kelapa Dua. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan tanya jawab. Hasil penelitian rata-rata pendapatan yang dicapai oleh petani kakao bersertifikat adalah Rs 5.572.75 per/ha. Kalau dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani kakao non-sertifikasi Rp 4.715.429 per/ha. Selisih antara pendapatan petani kakao bersertifikat dan tidak bersertifikat adalah Rp. 857.325,-. Hasil analisis *R/C ratio* kakao bersertifikat dapat ditanam dengan melihat nilai *R/C ratio* sebesar 2,40 dan untuk kakao yang tidak bersertifikat memiliki nilai *R/C ratio* sebesar 2,27. Hasil Laba Rasio B/C sebagai hasil dari pendapatan bersertifikat dan tidak bersertifikat adalah 3.12. Menunjukkan

bahwa kakao sertifikasi dan non sertifikasi layak untuk dikembangkan, tapi kakao sertifikasi memiliki pendapatan lebih besar dari kakao non sertifikasi.

Kata Kunci : Kakao Sertifikasi, Non Sertifikasi, Perbandingan, Kelayakan Usahatani.

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao L*) adalah salah satu komoditi yang telah lama dikembangkan di Sulawesi Barat, sebagai komoditi unggulan perkebunan rakyat. Keberadaannya mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di daerah, juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk di pedesaan. Melihat trend perkembangan produksi kakao di Sulawesi Barat pada tahun 2022 justru mengalami peningkatan sebesar 6.87 % dari daerah lain seperti Sulteng 0.36 %, Sultra -0,89 %, dan Sulsel -2.60 % (Dirjen Perkebunan, 2022).

Kondisi ini menggambarkan bahwa perkebunan kakao di Sulawesi Barat, memiliki peranan penting bagi perekonomian masyarakat setempat. Sebagai komoditi yang strategis yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi, terhadap perkembangan *supply* dan *demand* dimasa yang akan datang, maka program peningkatan produksi dan kualitas kakao harus memperhatikan aspek keberlanjutannya (Wahyu et al., 2020).

Melalui pengelolaan kakao yang memperhatikan kondisi lingkungan, penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan, pengendalian hama dan penyakit secara biologis, dan yang paling penting adalah memperhatikan ekosistem disekitar budidaya kakao tetap terjaga. Untuk melahirkan kualitas biji kakao yang aman dari kandungan bahan kimia, aman dan struktur biji yang bermutu. Maka program sertifikasi kakao adalah skema mengembangkan pertanian yang berkelanjutan, meningkatkan produksi dan kualitas kakao tetap terjaga (Yuliana 2017).

Skema sertifikasi kakao sangat mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan, dimana sertifikasi kakao dapat meningkatkan kualitas kakao, sekaligus meningkatkan harga kakao di tingkat petani. Serta dapat meningkatkan hubungan perdagangan antar negara, untuk memenuhi permintaan pasar ekspor kakao, menciptakan pasar baru, melalui standar sertifikasi kakao di pasar ekspor. Selain dari itu, program atau tujuan utama dari sistem sertifikasi kakao adalah untuk mengatasi kemiskinan dan memberdayakan produsen khususnya petani kakao di negara berkembang (Hasibuan 2015).

Dimana petani yang mengikuti program sertifikasi kakao, pangsa pasar biji kakao lebih besar. Serta harga kakao mengikuti perkembangan harga kakao di pasar ekspor, dapat meningkatkan posisi tawar petani (*bargaining position*) kuat dalam menentukan struktur pasar biji kakao di pasar lokal (Nurdiyah, 2017). Sebab harga kakao dunia termasuk komoditi yang relatif stabil dari aspek harga cukup tinggi, yang dapat memacu peningkatan produksi kakao di daerah melalui perluasan areal tanam kakao bertambah, yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan kesejahteraan petani kakao (Coulibaly et al., 2019). Dengan adanya program sertifikasi kakao, maka petani kakao khususnya di daerah penelitian dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) ditingkat petani dalam mengelola kakao. Seperti program peremajaan kakao dalam rangka meningkatkan produksi kakao tinggi, dari tanaman kakao yang telah berumur puluhan tahun.

Dimana kondisi di Desa Kelapa Dua Kecamatan Binuang belum sepenuhnya petani kakao melakukan program peremajaan tanaman kakao, sehingga kualitas biji kakao atau struktur biji kakao kecil, produksi menurun, menjadi faktor turunnya harga kakao di pasar lokal. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam proses pengembangan kakao di tingkat petani menurun, disisi lain biaya produksi atau pemeliharaan tanaman kakao terus meningkat (Nurhaya Kusmiah 2020).

Oleh karena itu, tujuan penelitian dilakukan untuk memberikan pengetahuan ke petani. Terdapat perbedaan pendapatan atau penghasilan, antara kelompok tani yang mengikuti program sertifikasi kakao dan kelompok tani yang tidak mengikuti program sertifikasi kakao di Desa Kelapa Dua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2022 di Desa Kelapa Dua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar, lokasi tersebut adalah terdapat beberapa kelompok tani kakao yang mengikuti program sertifikasi kako dan juga terdapat beberapa kelompok tani non-sertifikasi.

Jenis Penelitian

Menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk menilai dan memberikan gambaran perbandingan pendapatan petani kakao di Desa Kelapa Dua Kec. Binuang (Sugiyono 2016).

Penentuan Responden

Identifikasi sampel atau responden dilakukan dengan metode purposive sampling, menentukan pengambilan sampel dengan cara mengidentifikasi khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan jumlah penduduk Desa Kelapa Dua sebanyak 165 petani bersertifikat dan 165 petani tidak bersertifikat, peneliti menetapkan jumlah responden adalah 21 orang bersertifikat dan 21 orang tidak bersertifikat mengacu pada pendapat Taro Yamane (2012). Yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi = 335 responden

D : presisi yang diterapkan = 20%=0,2

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Silalahi (2010), teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini menggunakan kuesioner. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi secara jelas dan terperinci informasi yang diperlukan dan ada daftar pertanyaan yang telah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya untuk diberikan kepada responden. Wawancara memiliki sejumlah pertanyaan terstruktur dan membuat wawancara atau tutorial untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

adalah data yang diperoleh dari responden yang datang langsung ke lokasi penelitian melalui kuesioner tentang variabel-variabel yang diteliti. Metode pengumpulan data yang tepat dengan mempertimbangkan penggunaannya sesuai dengan jenis data dan sumbernya. Data primer adalah sumber data yang secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data.

b. Data Sekunder,

adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang mendukung kebutuhan seperti buku, literatur dan bacaan terkait serta mendukung penelitian. (J. Supranto 2000).

Analisis Data

1. Biaya produksi

Total biaya merupakan hasil penjumlahan seluruh biaya produksi, untuk mencari total biaya digunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

dimana:

TC = Total Biaya (Rp/periode)

FC = Biaya Tetap (Rp/periode)

VC = Biaya Variabel (Rp/periode)

2. Penerimaan

Penerimaan adalah produk dari total output dan harga jual satuan produk, untuk penerimaan dari proses usahatani dapat menggunakan rumus:

$$TR = Q.XPq$$

dimana:

TR = Total Pendapatan Biaya (Rp/periode)

Q = Jumlah Produksi(Kg)

Pq = Harga Jual Satuan (Kg/periode)

3. Pendapatan

Pendapatan berasal dari selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC) yang dikeluarkan, dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp/periode)

TR = Total Pendapatan (Rp/periode)

TC = Total Biaya (Rp/periode)

4. Efisiensi R/C ratio

Sugiyono (2015), untuk menentukan kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C ratio. Bandingkan R/C Rasio dan penerimaan (TR) dan seluruh biaya produksi (TC) dengan menggunakan rumus berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Keterangan:

R = Penerimaan Total

TC = Total Biaya (Rp/periode)

Kriteria kelayakan usaha adalah

$R/C > 1$, maka layak

$R/C < 1$, maka tidak layak (rugi)

$R/C = 1$, maka impas

5. Keuntungan B/C Ratio

Menentukan keberlangsungan suatu usaha, apakah usahatani kakao semakin menguntungkan. Maka digunakan analisis B/C Ratio, perbandingan antara manfaat dan biaya (Pasaribu, 2012). Rumus B/C Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan (B)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Kriteria kelayakan usaha adalah

$B/C > 1$, maka layak

$B/C < 1$, maka tidak layak (rugi)

$B/C = 1$, maka impas

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Perbandingan Usahatani Kakao

1. Produksi Petani Kakao

Terdapat perbedaan produksi antara petani kakao yang mengikuti program sertifikat dan non sertifikat kakao, perbedaan ini di pengaruhi oleh luas lahan, pemupukan dan tenaga kerja. Rata-rata luas lahan kelompok petani yang tergabung dalam program sertifikasi yaitu 1.01 ha, dengan total rata-rata produksi mencapai 247.952 kg/ha per satu kali panen. Untuk kelompok tani yang tidak mengikuti program sertifikat, rata-rata luas lahan produktif yaitu 0.9 ha, dengan total rata-rata

produksi mencapai 247.571 kg/ha. Kondisi ini menggambarkan bahwa terjadi perbedaan luas lahan, yang mempengaruhi penggunaan pupuk dan tenaga kerja terhadap produksi. Sehingga produksi untuk petani yang mengikuti program sertifikasi kakao lebih tinggi, dari petani yang tidak mengikuti program sertifikasi. Walaupun terjadi perbedaan infut produksi yang mempengaruhi produksi kakao dilokasi penelitian, tapi hasil penelitian Ingram dalam Windi *et al.*, (2019) antara petani yang mengikuti program UTZ memperoleh lebih tinggi rata-rata per hektar (467 kg) dari non bersertifikat (315 kg/ha) di pantai gading. Namaun dalam penelitian selanjutnya Ingram (2018), menunjukkan tidak ada perbedaan yang sangat signifikan dari aspek produksi.

2. Penerimaan Petani Kakao

Penerimaan dalam usahatani kakao ini adalah hasil produksi per ha dikalikan harga yang terkini dinyatakan dalam rupiah. Dari hasil analisis terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap harga kakao ditingkat produsen, antara harga kakao sertifikasi dan harga kakao tidak mengikuti sertifikasi. Dimana harga kakao sertifikasi yaitu Rp. 36.100 per kg, dengan rata-rata penerimaan untuk petani yang mengikuti program sertifikasi mencapai Rp. 9.817.467 per ha. Harga kakao untuk petani yang tidak mengikuti program sertifikasi yaitu Rp. 34.000 per kg, rata-rata penerimaan mencapai Rp. 8.417.429 per ha. Menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan tingkat penerimaan antara kakao sertifikasi dan non sertifikasi, perbedaan tersebut lebih dipengaruhi karena faktor harga. Harga kakao yang mengikuti program sertifikasi lebih dipengaruhi perkembangan harga di pasar ekspor, dari kakao yang tidak mengikuti program sertifikasi. Windi *et al.*, (2019), walaupun tidak terjadi perbedaan produksi antara kakao bersertifikat UZT dan kakao non sertifikat tapi penerimaan kakao bersertifikat lebih tinggi yaitu sebesar Rp 7.015.849,58 per ha dari kakao non sertifikat yaitu Rp 5.580.799 per ha.

3. Pendapatan Petani Kakao

Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani tani antara petani kakao yang mengikuti program sertifikasi dan petani non sertifikasi, petani yang mengikuti program sertifikasi lebih tinggi. Faktor ini di pengaruhi oleh perbedaan luas lahan, biaya produksi dan harga kakao. Sehingga pendapatan atau keuntungan petani yang mengikuti program sertifikasi lebih tinggi yaitu Rp. 5.900.412 satu kali musim panen per ha, dan petani yang tidak mengikuti sertifikasi yaitu Rp. 4.715.404 satu kali musim panen per ha. Dengan rata-rata selisih pendapatan Rp. 1.185.008 produksi/ha, untuk petani sertifikasi dan non sertifikasi (Tabel 1). Kondisi ini menggambarkan bahwa struktur pasar komoditi kakao untuk program sertifikasi cenderung mengikuti perkembangan harga pasar ekspor, yang mempengaruhi harga di pasar lokal (Nurdyah, 2017).

Tabel 1. Struktur Biaya, Penerimaan, Pendapatan Petani Kakao Sertifikasi Dan Non Sertifikasi

No.	Uraian	Sertifikasi	Non Sertifikasi
1	Biaya Tetap		
	a. Pajak	663.000	605.000
	b. Penyusutan Alat	496.862	498.528
	Biaya Tetap (FC)	1.159.862	1.103.528
2	Biaya Variabel		
	a. Pupuk :		
	Urea	779.762	693.181
	ZA	642.857	545.454
	Kcl	265.050	217.681

	b. Pestisida :		
	Nordox	398.571	328.636
	Nurella	201.429	170.909
	c. Tenaga Kerja :		
	Pemupukan	185.714	247.727
	Panen	283.810	390.909
	Biaya Variabel (VC)	2.757.193	2.594.497
3	Total Biaya (TC)	3.917.055	3.698.025
4	Penerimaan (TR)	9.817.467	8.413.454
5	Pendapatan (TR– TC)	5.900.412	4.715.404

Sumber: Data primer setelah diolah 2022

Adapun hasil analisis *R/C ratio* dan *B/C Ratio* untuk petani yang mengikuti program sertifikasi dan non sertifikasi dapat dilihat sebagai berikut;

1. Efisiensi *R/C ratio*

Hasil analisis usahatani kakao sertifikasi maupun non sertifikasi di desa kelapa dua layak diusahakan atau tidak;

- Kakao Sertifikasi

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{9.817.467}{3.915.055} = 2,50$$

- Kakao Non Sertifikasi

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{8.413.454}{3.698.025} = 2,27$$

2. Keuntungan Biaya *B/C Ratio*

Hasil analisis usahatani kakao sertifikasi maupun non sertifikasi di Desa Kelapa Dua, layak dikembangkan atau tidak.

- Kakao Sertifikasi

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{5.900.412}{3.917.055} = 1,51$$

- Kakao Non Sertifikasi

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{4.715.404}{3.698.025} = 1,27$$

Tabel 2. Analisis Komparatif Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan Tingkat Efisiensi Usahatani Kakao Sertifikasi dan Non sertifikasi

No.	Uraian	Sertifikasi	Non Sertifikasi
1	Biaya Produksi	3.917.055	3.698.025
2	Penerimaan	9.817.467	8.413.454
3	Pendapatan	5.900.412	4.715.404
4	Efisiensi (<i>R/C ratio</i>)	2.50	2.27
5	Keuntungan (<i>B/C Ratio</i>)	2.51	1.27

Sumber: Data primer setelah diolah 2022.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan pada usahatani kakao sertifikasi dan non sertifikasi. Dari hasil perhitungan *R/C ratio* dapat disimpulkan bahwa petani kakao yang mengikuti program sertifikasi memiliki nilai *R/C ratio* yaitu 2.50 lebih tinggi, dari petani yang tidak mengikuti program non sertifikasi kakao dengan nilai *R/C ratio* yaitu 2.27. Walaupun kedua usahatani dikatakan layak untuk diusahakan, tapi nilai *R/C ratio* kakao sertifikasi lebih tinggi dari kakao non sertifikasi, menunjukkan bahwa tingkat kelayakan untuk dikembangkan secara berlanjut adalah kelompok tani kakao yang mengikuti program sertifikasi.

Dari hasil analisis analisis *B/R ratio* untuk melihat tingkat keuntungan apabila kedua pola usahatani dikembangkan, menunjukkan bahwa usahatani kakao yang mengikuti program sertifikasi kakao memiliki nilai *B/C ratio* yaitu 1.51 lebih tinggi dari usahatani non bersertifikat kakao yaitu nilai *B/C ratio* yaitu 1.27, selisih keuntungan yang di dapat sebesar 0,24. Kondisi ini menggambarkan kepada kita bahwa perilaku usahatani dengan pengembangan teknologi melalui program sertifikasi kakao mendapatkan keuntungan lebih besar yaitu 0,51, dari setiap 1 rupiah yang dikeluarkan oleh petani. Dari petani yang tidak mengikuti program sertifikasi yang hanya mendapatkan keuntungan sebesar 0,27, dari setiap 1 rupiah yang dikeluarkan petani. Cepriadi (2012), salah satu keberhasilan petani dalam meningkatkan produktivitas sangat ditunjang pengalaman bertani dalam mengelola teknik budidaya tanaman kakao. Program sertifikasi kakao merupakan teknik budidaya tanpa menggunakan bahan kimia, walaupun dari sisi produktivitas tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan, tapi dari aspek harga kakao bersertifikat memiliki harga yang sangat baik. Walaupun pola usahatani kakao non sertifikasi dan sertifikasi sama-sama layak untuk diusahakan, tapi kalau ditinjau dari keberlanjutan produksi maka model usahatani kakao sertifikasi lebih menjanjikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi analisis perbandingan pendapatan petani kakao bersertifikat dan tidak bersertifikat di desa Kelapa Dua, kecamatan Anreapi, Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata penerimaan petani kakao yang mengikuti program sertifikasi yaitu Rp 9.817.467 lebih tinggi, dari petani kakao non sertifikasi yaitu Rp 8.413.454.
2. Rata-rata pendapatan petani kakao yang mengikuti program sertifikasi yaitu Rp. 5.900.412 per ha lebih tinggi, dari petani kakao non sertifikasi yaitu Rp 4.715.404 per ha.
3. Nilai yang diperoleh adalah *R/C ratio* usahatani kakao sertifikasi 2,50 dan non-sertifikasi 2,27, untuk nilai *B/C ratio* kakao sertifikasi 1.51 dan kakao non sertifikasi 1.27. Menunjukkan bahwa usahatani kakao sertifikasi ketika dikembangkan lebih banyak mendapatkan keuntungan dari kakao non sertifikasi, walaupun keduanya dikatakan layak untuk diusahakan.

REFERENSI

- B.F. Pasaribu, Rowland . (2012). Literatur Pengajaran Ekonomi Pembangunan. Depok: Universitas Gundarma.
- Cepriadi, dan Yulida, R. 2012. Persepsi Petani terhadap Usahatani Lahan Pekarangan. Indonesian Journal of Agricultural Economics, 3 (2), 177 – 194.
- Coulibaly, Salifou K., and Cao Erbao. 2019. "An Empirical Analysis of the Determinants of Cocoa Production in Cote d'Ivoire." Journal of Economic Structures 8(1): 5.

- Hasan, Ali. 2015. Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan. Jakarta: CAPS Kakao Rakyat Di Indonesia."Agriekonomika 9(1): 48–60.
- Hasibuan, A. 2015 Analisis Kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan indonesia di pasar internasional. Jurnal Buletin RISTR 3.
- Ingram V., Waarts Y, Ge L., van Vugt S., Wegner L., Puister-Jansen L., Ruf F., Tanoh R. 2014. Impact of UTZ Certification of cocoa in Ivory Coast.
- Ingram V. van Rijn F. waarts Y. Gilhuis H. 2018. The Impacts of Cocoa Sustainability Initiatives in West Africa. LEI Wageningen UR. Den Haag, The Netherlands.
- J. Supranto M. A . (2000). *Statistik Teori dan Aplikasi* Jilid 1, Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta.
- Kusmiah, Nurhaya, Fitrianti Fitrianti, and Muh Arman Yamin. "Sifat Fisik Buah Kakao (*Theobroma cacao*. L) Terhadap Pengaplikasian Teknik Sambung Samping." *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian* 5.2 (2020): 74-77.
- Nurdyah. 2014. Analisis Pemasaran Jambu Mete di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Jakarta, 23 (1): 85-94.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : IKAPI
- Silalahi, Uber. (2010). Metode Penelitian Sosial, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Taro Yamane, (2012), *Elementary Sampling Theory*, Englewood Cliffs, Prentice Hall.
- Yuliana, Yuliana, Titik Ekowati, and Migie Handayani. 2017. "Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan." *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 3(1): 39–47.
- Wahyu Adhi Saputro, Wiwik Sariningsih. 2020. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kab. Gunung Kidul. Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta. E-Jurnal SEPA: 16 No.2 Februari 2020:208 – 217. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35825>.
- Windi Arihta Ginting, I.G. A.A. Ambarawati, Ida Ayu Listia Dewi. 2019. Peranan Program Sertifikat UTZ Terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Kakao di Kab. Jembrana prov. Bali. E-Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Undip.3(2):68-76, November 2019. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/aqrisocionomics/article/view/4691/3442>.